ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PERGESERAN BAHASA GENERASI MUDA DARI BAHASA JAWA KE BAHASA SLANG DALAM KONTEN INSTAGRAM @SURAKARTAKITA

Ana Hidayah Lestari[1], Anisa Rofiatul Mabruroh[2]
[1] *Tadris Bahasa Indonesia, Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*
[2] *Pendidikan Bahasa Inggris, Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*
Corresponding author: anahidayahlestari@gmail.com[1], anisaaerem@gmail.com[2]

Abstract

Perkembangan media sosial memengaruhi penggunaan bahasa generasi muda, termasuk penggunaan bahasa informal dan slang dalam komunikasi digital yang berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran bahasa generasi muda dari bahasa Jawa ke bahasa slang dalam konten Instagram surakartakita serta mendeskripsikan bentuk slang yang menunjukkan perubahan pilihan bahasa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data 12 konten Instagram @surakartakita yang diunggah pada Maret–Agustus 2026. Data dipilih secara purposif berdasarkan penggunaan bahasa slang yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat untuk memperoleh data primer serta studi pustaka untuk memperoleh data sekunder dari literatur yang relevan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan bentuk slang dengan kosakata bahasa Jawa yang memiliki fungsi atau makna sepadan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa slang dan informal yang menggantikan atau lebih dominan daripada kosakata bahasa Jawa, seperti *gas* dengan *ayo*, *ngaco* dengan *ngawur*, serta *mw* dengan *gelem*. Temuan ini menunjukkan perubahan pilihan kosakata generasi muda dalam komunikasi digital. Dominasi slang pada konteks tertentu menjadi indikasi kecenderungan pergeseran pilihan bahasa dari bahasa Jawa menuju bahasa informal dan slang, meskipun belum menunjukkan kepunahan bahasa Jawa.

Keywords: sosiolinguistik, bahasa Jawa, bahasa slang, generasi muda, Instagram

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial karena penggunaannya berkaitan erat dengan identitas, hubungan antarpengguna, serta konteks komunikasi. Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya (Mailani et al., 2022). Dalam masyarakat multilingual, seseorang dapat memilih bahasa atau ragam bahasa tertentu sesuai dengan lawan tutur, situasi, tujuan, dan ranah komunikasi. Oleh karena itu, perubahan pilihan bahasa tidak hanya merupakan perubahan bentuk kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya

yang berlangsung dalam masyarakat. Salah satu fenomena yang relevan dalam konteks masyarakat Jawa adalah perubahan penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda.

Bahasa Jawa memiliki kedudukan penting sebagai bahasa daerah sekaligus bagian dari identitas kultural masyarakat Jawa. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda. Ambarwati et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan muda mulai jarang digunakan dan dalam komunikasi tertentu digantikan oleh bahasa Jawa ngoko maupun bahasa Indonesia. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan bahasa Jawa krama serta tidak terbiasanya penggunaan bahasa tersebut dalam lingkungan keluarga sejak masa kanak-kanak. Sejalan dengan temuan tersebut, Noveintine (2025) menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada generasi muda di Sleman, Yogyakarta. Generasi muda cenderung memilih bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, sementara penguasaan kosakata dan pelafalan bahasa Jawa menunjukkan penurunan.

Fenomena tersebut semakin menarik ketika dikaitkan dengan perkembangan media sosial yang menjadi salah satu ruang utama komunikasi generasi muda. Media sosial memungkinkan berbagai bentuk bahasa informal dan slang berkembang serta digunakan secara luas dalam interaksi digital. Dalam kondisi tersebut, perubahan pilihan bahasa tidak hanya terlihat melalui peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, tetapi juga melalui penggunaan kosakata slang yang lebih populer di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam media sosial perlu dikaji untuk melihat bagaimana perkembangan ragam slang dapat berkaitan dengan perubahan pilihan kosakata bahasa Jawa pada generasi muda.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan mengenai analisis sosiolinguistik pergeseran bahasa generasi muda dari bahasa Jawa ke bahasa slang dalam konten Instagram @surakartakita, terdapat beberapa penelitian terkait yang digunakan sebagai landasan untuk melihat perkembangan penelitian mengenai pergeseran bahasa Jawa dan penggunaan bahasa slang di media sosial. Penelitian terdahulu yang relevan dalam

penelitian ini meliputi penelitian mengenai bahasa slang pada Instagram serta penelitian mengenai pergeseran penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda.

Penelitian pertama dilakukan oleh Qiftiyah, Letreng, dan Yanuarsih (2026) yang berjudul *"Bahasa Slang dan Identitas Generasi Z dalam Postingan Akun Instagram @sajak_detik: Kajian Sosiolinguistik."* Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan bahasa slang dalam komunikasi digital Generasi Z melalui media sosial. Penggunaan slang tidak hanya menjadi bentuk komunikasi informal, tetapi juga berkaitan dengan ekspresi diri, kedekatan sosial, dan pembentukan identitas generasi muda. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa delapan postingan Instagram @sajak_detik yang diunggah pada Juni–Desember 2025. Hasil penelitian menemukan sekitar 40 leksikon dan bentuk slang yang diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, seperti campur kode bahasa Indonesia–Inggris, leksikon gaul, singkatan, pemendekan kata, interjeksi atau bentuk ekspresif, serta ungkapan khas Generasi Z. Penggunaan bahasa slang dalam penelitian tersebut berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional, membangun kedekatan dan solidaritas sosial, serta menandai identitas generasional dalam ruang digital.

Penelitian Qiftiyah et al. (2026) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan sosiolinguistik, menjadikan Instagram sebagai sumber data, dan mengkaji penggunaan bahasa slang pada generasi muda. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Qiftiyah et al. (2026) berfokus pada bentuk, fungsi, dan peran slang dalam pembentukan identitas Generasi Z, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan slang sebagai bentuk pilihan kosakata yang dibandingkan dengan kosakata bahasa Jawa yang memiliki fungsi atau makna sepadan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk slang, tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena pergeseran pilihan bahasa Jawa dalam komunikasi digital.

Penelitian kedua dilakukan oleh Noveintine (2024) yang berjudul *"Javanese Language Shift to Indonesian Among Young People in Sleman, Yogyakarta."* Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kecenderungan generasi muda di Sleman, Yogyakarta, yang lebih memilih bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari sehingga penggunaan bahasa Jawa mengalami penurunan. Permasalahan tersebut berdampak pada kemampuan generasi muda dalam menguasai bahasa Jawa, terutama kosakata dan pelafalan bahasa

Jawa krama. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap 15–20 partisipan berusia 16–26 tahun yang berlatar belakang etnis Jawa dan tinggal di Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, media sosial, dan globalisasi serta berdampak terhadap penggunaan bahasa dan identitas budaya generasi muda.

Penelitian Noveintine (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pergeseran bahasa Jawa pada generasi muda dan menempatkan media sosial sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan perubahan penggunaan bahasa. Perbedaannya terletak pada bahasa tujuan dan sumber data. Noveintine (2024) mengkaji pergeseran bahasa Jawa menuju bahasa Indonesia berdasarkan data wawancara dan observasi, sedangkan penelitian ini mengkaji kecenderungan pergeseran pilihan kosakata bahasa Jawa menuju bahasa slang berdasarkan konten Instagram @surakartakita. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pergeseran bahasa Jawa dari yang sebelumnya berfokus pada peralihan menuju bahasa Indonesia menjadi peralihan pilihan kosakata menuju ragam slang dalam komunikasi digital.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ambarwati, dkk (2022) yang berjudul *"Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh Kalangan Muda di Desa Banyudono."* Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh semakin jarangnya penggunaan bahasa Jawa krama oleh kalangan muda di Desa Banyudono. Kondisi tersebut berdampak pada tergantikannya bahasa Jawa krama sebagai bahasa komunikasi dengan bahasa Jawa ngoko maupun bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa Jawa krama pada kalangan muda disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terhadap bahasa Jawa krama dan tidak terbiasanya penggunaan bahasa Jawa krama sejak masa kanak-kanak dalam lingkungan keluarga.

Penelitian Ambarwati et al. (2022) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pergeseran penggunaan bahasa Jawa pada kalangan muda. Perbedaannya terletak pada konteks dan bentuk bahasa yang menjadi fokus penelitian. Ambarwati et al. (2022) berfokus pada pergeseran bahasa Jawa krama dalam lingkungan sosial masyarakat Desa Banyudono, sedangkan penelitian ini berfokus pada perubahan

pilihan kosakata bahasa Jawa menuju bahasa slang dalam komunikasi digital Instagram. Penelitian Ambarwati et al. (2022) memberikan dasar bahwa berkurangnya penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda dapat terjadi ketika bahasa tersebut tidak lagi menjadi pilihan utama dalam komunikasi.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai penggunaan bahasa slang generasi muda di Instagram dan pergeseran penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda telah dilakukan, tetapi kedua fokus tersebut masih cenderung dikaji secara terpisah. Qiftiyah et al. (2026) memusatkan perhatian pada bentuk, fungsi, dan identitas Generasi Z melalui penggunaan slang di Instagram, sedangkan Noveintine (2024) serta Ambarwati et al. (2022) berfokus pada pergeseran penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda menuju bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko.

Celah penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini terletak pada belum terfokusnya penelitian terdahulu pada hubungan antara penggunaan bahasa slang di media sosial dengan perubahan pilihan kosakata bahasa Jawa pada generasi muda. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk bahasa slang yang muncul dalam konten Instagram @surakartakita, kemudian membandingkannya dengan kosakata bahasa Jawa yang memiliki fungsi atau makna sepadan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk slang, tetapi juga menganalisis kecenderungan perubahan pilihan bahasa dari kosakata bahasa Jawa menuju ragam informal dan slang dalam ranah komunikasi digital.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan perspektif sosiolinguistik dengan memanfaatkan konsep variasi bahasa, pilihan bahasa, dan pergeseran bahasa. Variasi bahasa digunakan untuk memahami slang sebagai ragam informal yang berkembang dalam komunikasi generasi muda. Konsep pilihan bahasa digunakan untuk melihat kecenderungan penggunaan kosakata tertentu sesuai dengan konteks komunikasi. Sementara itu, konsep pergeseran bahasa digunakan untuk menganalisis kecenderungan berkurangnya penggunaan kosakata bahasa Jawa ketika fungsi komunikasi yang sama lebih banyak dinyatakan melalui bentuk slang. Ketiga konsep tersebut menjadi dasar

dalam menganalisis hubungan antara bahasa Jawa, slang, generasi muda, dan komunikasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis kecenderungan pergeseran pilihan bahasa generasi muda dari bahasa Jawa ke bahasa slang dalam konten Instagram @surakartakita. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena kebahasaan berdasarkan konteks alami dan makna yang muncul dari data, bukan sekadar mengukur frekuensi penggunaannya (Creswell & Poth, 2018). Sumber data penelitian berupa 12 postingan Instagram @surakartakita yang diunggah pada periode Maret–Agustus 2026, dengan masing-masing bulan dipilih 2 postingan secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Dari setiap postingan dipilih 2 data kebahasaan, sehingga diperoleh 24 data berupa kata atau ungkapan yang menunjukkan penggunaan bahasa slang dan informal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu menyimak postingan yang telah dipilih kemudian mencatat data beserta konteks penggunaannya, sedangkan pemilihan data secara purposif didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Validitas data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil temuan dengan konsep sosiolinguistik, bahasa slang, pilihan bahasa, dan pergeseran bahasa serta penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan interpretasi, yang secara konseptual sejalan dengan proses analisis data kualitatif berupa kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa slang dan bentuk informal semakin banyak ditemukan dalam komunikasi digital generasi muda. Media sosial memberikan ruang yang luas bagi munculnya variasi bahasa karena komunikasi berlangsung secara cepat, santai, dan tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku. Instagram menjadi salah satu ruang digital yang memungkinkan pengguna menggunakan berbagai bentuk kebahasaan, seperti slang,

pemendekan, singkatan, serta bentuk tidak baku. Menurut Pitrianti dan Maryani (2023) penggunaan bahasa slang juga banyak dijumpai dalam unggahan, kolom komentar, maupun percakapan di Instagram. Pada mulanya, bahasa slang digunakan sebagai sarana untuk menjaga kerahasiaan isi percakapan dalam kelompok atau komunitas tertentu. Bahasa slang menjadi tren di kalangan remaja dan semakin tersebar melalui media sosial yang telah menjadi bagian dari gaya hidup serta ruang interaksi dalam berbagai komunitas. Kondisi ini membuat bahasa slang berkembang dan digunakan sebagai bahasa pergaulan di media sosial. (Budiasa, dkk 2021)

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam konten Instagram @surakartakita. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 12 postingan Instagram @surakartakita yang diunggah pada periode Maret–Agustus 2026, setiap bulan dipilih dua postingan secara purposif. Dari masing-masing postingan dipilih dua data kebahasaan sehingga diperoleh 24 data yang dianalisis. Data tersebut berupa kata atau bentuk kebahasaan yang menunjukkan penggunaan slang, pemendekan, singkatan, dan ragam informal. Selanjutnya, data diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dibandingkan dengan kosakata bahasa Jawa yang memiliki fungsi atau makna sepadan.

Tabel 1. Data kebahasaan yang dianalisis

Bulan	**Data yang dianalisis**
Maret	*ngga, ngaco, kepingin, pajek*
April	*klw, maen, gas, netijen*
Mei	*nungguin, bingit, ampe, dimslhin*
Juni	*udah, mending, liat, karna*
Juli	*bosen, gak, sampe, denger*
Agustus	*lu, yg, mw, ga*

Berdasarkan Tabel 1, data penelitian memperlihatkan adanya keberagaman bentuk bahasa yang digunakan dalam konten Instagram. Bentuk tersebut tidak seluruhnya memiliki karakter slang yang sama. Sebagian berupa kosakata informal, sedangkan sebagian lainnya berupa pemendekan dan singkatan. Oleh karena itu, penelitian ini

menggunakan istilah bahasa slang dan informal untuk mencakup berbagai bentuk kebahasaan yang ditemukan dalam data.

Salah satu bentuk kebahasaan yang ditemukan dalam data penelitian adalah pemendekan dan singkatan. Menurut Febriyanti. (2023). Singkatan adalah suatu pemendekan yang terdiri atas beberapa huruf. Secara umum, singkatan dibentuk dengan mengambil huruf awal dari suatu kata, frasa, atau rangkaian kata sehingga menghasilkan bentuk baru. Selain itu, singkatan juga dapat terbentuk melalui penghilangan morfem, baik pada bagian awal, tengah, maupun akhir kata atau frasa yang disingkat. Sedangkan Pemendekan merupakan proses penghilangan sebagian unsur leksem atau gabungan leksem hingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat, tanpa mengubah makna dari bentuk aslinya.

Bentuk tersebut terlihat pada data *klw*, *yg*, dan *mw*. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan adanya penghilangan sebagian unsur kata sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat. Dalam komunikasi digital, bentuk semacam ini memungkinkan pengguna menyampaikan pesan secara lebih praktis.

Gambar 1. Penggunaan bentuk pemendekan atau singkatan dalam konten Instagram @surakartakita



Berdasarkan Gambar 1, bentuk pemendekan digunakan dalam konteks komunikasi informal. Pengguna tidak menuliskan bentuk kata secara lengkap, tetapi menggunakan bentuk yang dianggap telah dipahami oleh pembaca. Penggunaan bentuk

tersebut menunjukkan adanya penyesuaian bahasa terhadap karakter komunikasi media sosial yang cenderung cepat dan praktis.

Temuan tersebut sejalan dengan Salsabila et al. (2022) yang menemukan bahwa variasi slang di Instagram antara lain berbentuk singkatan dan pemendekan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan slang di Instagram menghasilkan beberapa variasi bentuk yang muncul dalam unggahan dan komentar pengguna. Dengan demikian, penggunaan bentuk singkat dalam data @surakartakita memperlihatkan pola yang serupa dengan perkembangan variasi bahasa pada media sosial Instagram. Meskipun demikian, bentuk pemendekan seperti *klw* atau *yg* tidak dapat langsung dikategorikan sebagai bentuk pergeseran bahasa Jawa. Bentuk tersebut lebih tepat dipahami sebagai variasi dalam bahasa Indonesia informal. Dalam penelitian ini, data tersebut digunakan untuk menunjukkan karakter bahasa yang berkembang dalam ruang komunikasi digital, sedangkan kecenderungan pergeseran bahasa Jawa dianalisis melalui perbandingan kosakata yang memiliki fungsi atau makna sepadan.

Penggunaan Kosakata Informal

Selain pemendekan dan singkatan, ditemukan sejumlah kosakata informal, seperti ngga, maen, nungguin, udah, liat, bosen, dan gak. Bentuk-bentuk tersebut memiliki karakter yang lebih dekat dengan bahasa percakapan sehari-hari dibandingkan dengan ragam bahasa baku. Penggunaannya dalam konten Instagram menunjukkan bahwa komunikasi digital memberikan ruang bagi penggunaan bahasa yang santai, fleksibel, dan tidak sepenuhnya mengikuti kaidah ragam formal. Misalnya, udah digunakan sebagai bentuk percakapan dari sudah, sedangkan gak dan ngga digunakan sebagai bentuk informal untuk menyatakan negasi. Bentuk maen, nungguin, liat, dan bosen juga memperlihatkan kecenderungan penggunaan kosakata yang lazim ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga oleh konteks komunikasi dan tujuan sosial penutur. Saputra et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan slang oleh generasi muda di media sosial dapat dilihat berdasarkan bentuk, sumber, pola pembentukan, tujuan, dan konteks penggunaannya. Pitrianti dan Maryani (2023) juga

menunjukkan bahwa Instagram menjadi salah satu ruang berkembangnya variasi bahasa slang dalam komunikasi digital.

Dengan demikian, penggunaan bentuk informal dalam @surakartakita dapat dipahami sebagai bagian dari variasi bahasa yang muncul akibat karakter komunikasi digital. Dalam kaitannya dengan bahasa Jawa, beberapa bentuk tersebut memiliki fungsi yang dapat dibandingkan dengan kosakata Jawa, seperti gak/ngga dengan ora, udah dengan wis, dan liat dengan ndelok. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya pilihan bentuk leksikal yang berbeda untuk menyampaikan fungsi komunikasi yang relatif sama. Oleh karena itu, data ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi perubahan pilihan kosakata dalam ranah digital daripada sebagai bukti bahwa kosakata bahasa Jawa telah hilang atau tergantikan.

Penggunaan Slang sebagai Pilihan Kosakata

Penggunaan slang dalam konten Instagram @surakartakita menunjukkan adanya pilihan kosakata informal yang digunakan untuk membangun komunikasi yang lebih santai dan dekat dengan karakter komunikasi generasi muda. Salah satu bentuk yang ditemukan adalah gas, yang digunakan dalam konteks ajakan atau persetujuan terhadap suatu kegiatan. Secara fungsi, gas dapat dibandingkan dengan kosakata bahasa Jawa ayo, yang sama-sama digunakan untuk mendorong atau mengajak seseorang melakukan suatu tindakan. Perbedaannya terletak pada bentuk dan nuansa penggunaannya. Gas merupakan bentuk slang yang berkembang dalam komunikasi informal kontemporer, sedangkan ayo merupakan kosakata yang lebih umum dalam bahasa Jawa untuk menyatakan ajakan. Penggunaan gas dalam data penelitian menunjukkan bahwa pengguna memilih bentuk slang yang populer dalam komunikasi digital meskipun tersedia bentuk bahasa Jawa dengan fungsi yang relatif sepadan.

Temuan tersebut sejalan dengan Saputra et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan slang oleh generasi muda di media sosial berkaitan dengan konteks komunikasi dan perkembangan gaya bahasa dalam lingkungan digital. Hal serupa juga ditemukan oleh Pitrianti dan Maryani (2023) dalam kajian bahasa slang di Instagram, yang menunjukkan bahwa Instagram menjadi salah satu ruang munculnya variasi bahasa informal dan slang. Dengan demikian, penggunaan gas tidak semata-mata menunjukkan

penggantian kosakata bahasa Jawa, tetapi menunjukkan adanya pergeseran preferensi leksikal dalam konteks komunikasi digital.

Bentuk lain yang ditemukan adalah ngaco. Dalam konteks penggunaannya, ngaco digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap tidak tepat, tidak beraturan, atau dilakukan secara sembarangan. Bentuk tersebut memiliki fungsi atau makna yang berdekatan dengan kosakata bahasa Jawa ngawur. Perbandingan ini menunjukkan bahwa fungsi komunikatif yang sama dapat diwujudkan melalui pilihan leksikal yang berbeda. Penggunaan ngaco dalam konten Instagram @surakartakita memperlihatkan kecenderungan penggunaan bentuk informal yang lebih luas dalam komunikasi digital. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Salsabila et al. (2022) yang menunjukkan bahwa media sosial Instagram menjadi ruang munculnya berbagai variasi slang sebagai bagian dari perkembangan bahasa dalam komunikasi digital.

Namun, kemunculan ngaco tidak dapat langsung dipahami sebagai bukti bahwa ngawur telah ditinggalkan oleh generasi muda. Data penelitian hanya menunjukkan bahwa dalam konteks postingan yang dianalisis, ngaco dipilih sebagai bentuk yang dianggap sesuai dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai alternasi atau perubahan pilihan kosakata pada ranah digital, bukan sebagai bukti penghilangan kosakata bahasa Jawa. Pandangan tersebut juga sejalan dengan Arezky et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pergeseran bahasa perlu dipahami berdasarkan ranah sosial dan pola pilihan bahasa penuturnya.

Perbandingan Bentuk Slang dengan Kosakata Bahasa Jawa

Perbandingan antara bentuk slang atau informal dengan kosakata bahasa Jawa dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat fungsi atau makna yang sepadan di antara

keduanya. Perbandingan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis kecenderungan perubahan pilihan kosakata dalam komunikasi digital.

Tabel 2. Perbandingan bentuk slang/informal dengan kosakata bahasa Jawa

Bentuk dalam data	Padanan bahasa Jawa	Fungsi atau makna
gas	*ayo*	menyatakan ajakan
ngaco	*ngawur*	menyatakan sesuatu yang tidak tepat/sembarangan
ngga/gak/ga	*ora*	menyatakan negasi
udah	*wis*	menyatakan sesuatu yang telah dilakukan
liat	*ndelok*	menyatakan aktivitas melihat
denger	*ngrungokaké*	menyatakan aktivitas mendengar
nungguin	*ngentèni*	menyatakan aktivitas menunggu
pala	*sirah*	menyebut bagian tubuh
item	*ireng*	menyatakan warna hitam

Berdasarkan Tabel 2, terdapat sejumlah bentuk dalam data yang memiliki fungsi komunikasi yang dapat dibandingkan dengan kosakata bahasa Jawa. Misalnya, *gak, ga,* dan *ngga* memiliki fungsi negasi yang dapat dinyatakan dalam bahasa Jawa dengan *ora*. Bentuk *udah* memiliki fungsi yang sepadan dengan *wis*, sedangkan *gas* dapat dibandingkan dengan *ayo* dalam fungsi menyatakan ajakan.

Kesepadanan tersebut menunjukkan bahwa bentuk slang atau informal yang ditemukan tidak selalu menghadirkan fungsi komunikatif yang baru, tetapi dalam beberapa kasus menjadi alternatif leksikal untuk menyampaikan makna yang sebelumnya dapat diekspresikan melalui kosakata bahasa Jawa. Fenomena semacam ini relevan dengan kajian sosiolinguistik mengenai perubahan pilihan bahasa generasi muda, khususnya ketika bahasa yang dominan dalam media dan lingkungan sosial menjadi lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian Noveintine (2024), menunjukkan bahwa generasi muda di Sleman cenderung lebih memilih bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa media sosial serta globalisasi turut berpengaruh terhadap berkurangnya penguasaan kosakata

bahasa Jawa. Penelitian mengenai akses generasi muda Yogyakarta terhadap bahasa Jawa juga menunjukkan bahwa media sosial belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang penggunaan bahasa Jawa karena dominasi bahasa Indonesia.

Dengan demikian, perbandingan dalam Tabel 1 memperlihatkan bahwa perubahan yang diamati berada terutama pada tingkat pilihan kosakata, bukan semata-mata perubahan fungsi komunikasi. Pengguna memilih bentuk slang atau informal untuk menyampaikan fungsi yang sebenarnya dapat dinyatakan menggunakan kosakata bahasa Jawa. Kondisi tersebut dapat dipandang sebagai indikasi adanya kecenderungan perubahan pilihan bahasa dalam ranah komunikasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang komunikasi digital generasi muda yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang berkembangnya slang, singkatan, permainan ortografis, dan berbagai bentuk variasi bahasa yang berkaitan dengan praktik komunikasi serta identitas anak muda. Namun, hasil tersebut tidak dapat dimaknai sebagai bukti bahwa bahasa Jawa telah tergantikan secara keseluruhan.

Penggunaan bahasa sangat bergantung pada konteks, lawan tutur, tujuan, dan ranah komunikasi. Seorang pengguna dapat memilih gak dalam komunikasi Instagram, tetapi tetap menggunakan ora dalam percakapan berbahasa Jawa pada situasi lain. Karena itu, istilah yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah kecenderungan pergeseran pilihan kosakata bahasa Jawa, bukan kepunahan atau penggantian bahasa Jawa. Kehati-hatian terminologis ini penting karena pergeseran bahasa merupakan proses sosial yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai ranah penggunaan serta sikap penutur terhadap bahasa. Penelitian mengenai sikap remaja terhadap bahasa Jawa juga menunjukkan bahwa pilihan bahasa generasi muda berkaitan dengan sikap kebahasaan, lingkungan sosial, keluarga, pendidikan, dan paparan media.

Kecenderungan Pergeseran Pilihan Kosakata Bahasa Jawa

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa penggunaan slang dan bentuk informal dalam data memiliki hubungan dengan perubahan pilihan kosakata bahasa Jawa. Ketika suatu bentuk slang digunakan untuk menyampaikan fungsi komunikasi yang juga tersedia

dalam bahasa Jawa, terdapat indikasi bahwa penutur memiliki kecenderungan memilih bentuk yang lebih umum dalam komunikasi digital.

Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Arezky et al. (2023) mengenai pergeseran bahasa Jawa dalam ranah sosial masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan penggunaan bahasa Jawa dalam ranah sosial dan memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dapat mengalami perubahan sesuai dengan lingkungan penggunaan bahasa.

Penelitian Arezky et al. (2023) memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama melihat perubahan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan masyarakat. Perbedaannya terletak pada ranah penelitian. Arezky et al. (2023) mengkaji pergeseran bahasa Jawa dalam ranah sosial masyarakat, sedangkan penelitian ini secara khusus melihat pilihan kosakata dalam komunikasi digital melalui Instagram.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pergeseran bahasa Jawa dengan menunjukkan bahwa perubahan pilihan bahasa juga dapat diamati melalui praktik kebahasaan di media sosial. Perubahan tersebut tidak harus berupa perpindahan bahasa secara keseluruhan, tetapi dapat terlihat melalui pilihan kosakata yang digunakan untuk menyampaikan fungsi komunikasi tertentu.

Konsistensi Penggunaan Bahasa Informal pada Maret–Agustus 2026

Berdasarkan data yang dianalisis, bentuk slang dan informal ditemukan pada setiap periode penelitian, yaitu Maret sampai Agustus 2026. Pada Maret ditemukan bentuk seperti ngga dan ngaco. Pada April ditemukan klw, maen, gas, dan netijen. Pada Mei ditemukan nungguin, bingit, ampe, dan dimslhin. Pada Juni ditemukan udah, mending, liat, dan karna. Pada Juli ditemukan bosen, gak, sampe, dan denger, sedangkan pada Agustus ditemukan lu, yg, mw, dan ga. Kemunculan bentuk tersebut pada setiap bulan menunjukkan bahwa variasi bahasa informal dan slang terdapat secara konsisten dalam sampel penelitian. Temuan ini sejalan dengan karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pemahaman dan penggambaran fenomena berdasarkan data dalam konteks alamiahnya, bukan melakukan generalisasi statistik terhadap populasi (Creswell & Poth, 2018).

konteks komunikasi digital, keberadaan variasi slang secara berkelanjutan juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu ruang penggunaan dan reproduksi

variasi bahasa oleh generasi muda. Penelitian mengenai bahasa generasi muda di media sosial menunjukkan bahwa platform digital mendorong munculnya berbagai bentuk variasi bahasa, termasuk penggunaan singkatan, slang, dan bentuk informal sebagai bagian dari praktik komunikasi digital (Fitriati et al., 2025; Noveintine, 2024). Akan tetapi, data tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa penggunaan slang meningkat dari Maret hingga Agustus. Hal ini karena penelitian menggunakan jumlah sumber yang sama pada setiap bulan, yaitu dua postingan, dan hanya mengambil dua data dari setiap postingan. Dengan desain pengambilan data purposif dan jumlah data yang terbatas, penelitian ini lebih diarahkan untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan pola penggunaan bahasa daripada mengukur kecenderungan frekuensi secara kuantitatif.

Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan konsistensi keberadaan bentuk slang dan informal, bukan peningkatan frekuensi penggunaannya. Interpretasi tersebut dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan interpretasi data sebagaimana prinsip analisis data kualitatif yang menempatkan proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagai bagian yang saling berkaitan (Miles et al., 2020). Dengan demikian, temuan memperlihatkan bahwa komunikasi digital menjadi ruang yang memungkinkan munculnya variasi bahasa secara berkelanjutan, sekaligus menunjukkan adanya kecenderungan perubahan pilihan bentuk leksikal yang digunakan dalam komunikasi generasi muda.

Slang sebagai Pilihan Bahasa Generasi Muda

Penggunaan slang dan bentuk informal dalam data penelitian memperlihatkan adanya penyesuaian gaya komunikasi dengan karakter komunikasi generasi muda di media sosial. Beberapa bentuk yang ditemukan dalam konten Instagram @surakartakita antara lain gas, ngaco, gak, ga, ngga, udah, liat, denger, dan nungguin. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan kecenderungan penggunaan kosakata yang lebih dekat dengan bahasa percakapan digital. Misalnya, gas digunakan untuk menyatakan ajakan atau persetujuan dan dapat dibandingkan dengan bahasa Jawa ayo, sedangkan ngaco digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tidak tepat atau sembarangan dan memiliki fungsi yang berdekatan dengan ngawur. Sementara itu, gak, ga, dan ngga digunakan untuk menyatakan negasi dan dapat dibandingkan dengan ora dalam bahasa Jawa, udah memiliki fungsi yang sepadan dengan wis, liat dengan ndelok, denger dengan

ngrungokaké; serta nungguin dengan ngentèni. Data tersebut menunjukkan bahwa beberapa bentuk slang atau informal yang digunakan dalam konten @surakartakita memiliki fungsi komunikasi yang sebenarnya dapat disampaikan melalui kosakata bahasa Jawa.

Dengan demikian, penggunaan slang dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan variasi bentuk bahasa, tetapi juga memperlihatkan adanya kecenderungan perubahan pilihan kosakata dalam komunikasi digital. Temuan ini sejalan dengan Triafida et al. (2023) yang menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang dalam media sosial dan banyak digunakan oleh Generasi Z sebagai bagian dari gaya komunikasi mereka. Saputra et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan slang oleh generasi muda di media sosial berkaitan dengan bentuk, tujuan, dan konteks komunikasi tertentu. Dalam konteks Instagram @surakartakita, pilihan terhadap bentuk seperti gas dibandingkan ayo atau gak dibandingkan ora dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap karakter komunikasi digital yang cenderung santai, ringkas, ekspresif, dan akrab. Namun, temuan tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa generasi muda telah meninggalkan bahasa Jawa. Data penelitian hanya memperlihatkan bahwa pada ranah komunikasi digital tertentu, pengguna memilih bentuk slang atau informal meskipun terdapat kosakata bahasa Jawa yang memiliki fungsi atau makna yang sepadan.

Hal tersebut sejalan dengan Arezky et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pergeseran bahasa perlu dilihat berdasarkan ranah sosial dan pilihan bahasa yang digunakan penutur. Oleh karena itu, fenomena yang ditemukan pada @surakartakita lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan pergeseran pilihan kosakata bahasa Jawa dalam ranah komunikasi digital, bukan sebagai bukti penggantian bahasa Jawa secara keseluruhan. Penggunaan gas, ngaco, gak, ga, ngga, udah, liat, denger, dan nungguin menunjukkan bahwa generasi muda memiliki pilihan leksikal yang beragam dan menyesuaikannya dengan konteks komunikasi digital yang mereka gunakan.

Implikasi terhadap Keberlangsungan Bahasa Jawa

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi bentuk slang dan informal dalam komunikasi digital perlu menjadi perhatian dalam upaya mempertahankan bahasa Jawa. Ketika kosakata slang digunakan untuk menyampaikan fungsi yang dapat dinyatakan dengan bahasa Jawa, terdapat kemungkinan berkurangnya kemunculan

kosakata bahasa Jawa dalam ranah komunikasi digital. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Noveintine (2024) yang melibatkan 15–20 generasi muda berusia 16–26 tahun di Sleman dan menemukan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari, dengan media sosial, pendidikan, dan globalisasi menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan menurunnya penguasaan kosakata bahasa Jawa.

Penelitian Udasmoro et al. terhadap 330 pelajar berusia 10–17 tahun di lima wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta juga menunjukkan bahwa media sosial belum dimanfaatkan secara maksimal oleh generasi muda sebagai ruang untuk mengakses maupun mengekspresikan bahasa Jawa karena masih terdapat dominasi bahasa Indonesia. Meskipun demikian, media sosial tidak hanya dapat dipandang sebagai faktor yang berpotensi mendorong perubahan bahasa, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang pemertahanan dan revitalisasi bahasa Jawa. Hal tersebut didukung oleh Afdholy dan Hidayat yang mengembangkan literatur digital berbahasa Jawa dengan melibatkan 40 remaja berusia 14–19 tahun di Gresik; hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan literatur digital dapat meningkatkan ketertarikan dan antusiasme remaja untuk menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari.

Temuan diatas menunjukkan bahwa persoalannya bukan semata-mata terletak pada keberadaan media sosial, melainkan pada bahasa apa yang dihadirkan dan bagaimana bahasa tersebut dikemas agar sesuai dengan karakteristik komunikasi generasi muda. Bahkan, penelitian mengenai praktik sambat di media sosial menunjukkan bahwa bahasa Jawa dapat memperoleh fungsi dan citra baru ketika digunakan dalam praktik digital yang dekat dengan pengalaman generasi muda; bahasa Jawa tidak hanya hadir sebagai bahasa tradisional, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas dan ekspresi anak muda. Berdasarkan temuan penelitian ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membuat konten media sosial yang menggunakan bahasa Jawa secara kontekstual, misalnya melalui konten budaya lokal, informasi, hiburan, edukasi, atau konten yang menggabungkan bahasa Jawa dengan gaya komunikasi digital. Gagasan tersebut juga didukung oleh penelitian Wimaldy dan Pujiyanto (2025) yang merancang media

informasi berbasis Instagram sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa dan budaya Jawa bagi remaja usia 15–20 tahun di Kota Malang.

Dengan demikian, bahasa Jawa tidak hanya dipertahankan dalam lingkungan keluarga atau pendidikan, tetapi juga perlu memperoleh ruang penggunaan yang nyata dalam komunikasi digital. Upaya tersebut penting karena keberlangsungan bahasa tidak hanya berkaitan dengan jumlah penuturnya, tetapi juga dengan keberadaan dan keberagaman ranah penggunaannya. Semakin beragam ruang penggunaan bahasa Jawa, termasuk ruang digital, semakin besar peluang generasi muda untuk tetap berinteraksi dengan, memahami, dan menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, media sosial sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai ruang yang mempercepat masuknya slang dan bahasa non-Jawa, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk menghadirkan kembali bahasa Jawa dalam bentuk yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan generasi muda.

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa dalam konten Instagram @surakartakita menunjukkan keberagaman bentuk, meliputi slang, kosakata informal, pemendekan, dan singkatan. Dari 12 postingan yang dianalisis selama Maret–Agustus 2026 diperoleh 24 data kebahasaan. Beberapa bentuk tersebut memiliki fungsi atau makna yang dapat dibandingkan dengan kosakata bahasa Jawa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan bentuk seperti *gas*, *ngaco*, *gak, udah, liat,* dan *denger* dapat dibandingkan dengan kosakata bahasa Jawa yang memiliki fungsi komunikasi serupa. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perubahan pilihan kosakata dalam ranah komunikasi digital.

Temuan ini sejalan dengan Pitrianti dan Maryani (2023) yang menunjukkan keberagaman pembentukan slang dalam Instagram, Salsabila et al. (2022) yang menemukan bentuk singkatan dan pemendekan dalam slang Instagram, serta Saputra et al. (2023) yang menunjukkan bahwa slang merupakan bagian dari praktik komunikasi generasi muda di media sosial. Sementara itu, Arezky et al. (2023) memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Jawa juga mengalami perubahan dalam ranah sosial masyarakat. Dengan demikian, celah penelitian yang telah dirumuskan dapat dijawab melalui analisis hubungan antara slang dalam media sosial dan pilihan kosakata bahasa

Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa pada generasi muda tidak hanya dapat dilihat dari perpindahan bahasa Jawa menuju bahasa Indonesia, tetapi juga melalui munculnya ragam informal dan slang sebagai pilihan kosakata dalam komunikasi digital.

Namun, temuan ini tetap memiliki batasan. Jumlah data hanya berasal dari 12 postingan dan 24 data kebahasaan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh generasi muda atau seluruh pengguna Instagram. Penelitian ini juga tidak mengukur frekuensi penggunaan bahasa Jawa oleh pengguna secara langsung. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian dibatasi pada kecenderungan perubahan pilihan kosakata yang tampak dalam data Instagram @surakartakita. Pada akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki posisi ganda dalam perkembangan bahasa. Media sosial dapat menjadi ruang berkembangnya slang dan ragam informal, tetapi pada saat yang sama dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk memperkuat penggunaan bahasa Jawa. Oleh karena itu, pemanfaatan Instagram sebagai media kreatif untuk menghadirkan bahasa Jawa menjadi salah satu rekomendasi yang dapat dikembangkan untuk menjaga keberadaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan perubahan pilihan kosakata dalam komunikasi digital generasi muda pada konten Instagram @surakartakita. Berdasarkan analisis terhadap 24 data kebahasaan dari 12 postingan periode Maret–Agustus 2026, ditemukan berbagai bentuk slang dan informal, seperti gas, ngaco, ngga, gak, ga, udah, liat, denger, dan nungguin. Sejumlah bentuk tersebut memiliki fungsi atau makna yang dapat dibandingkan dengan kosakata bahasa Jawa, seperti gas dengan ayo, ngaco dengan ngawur, ngga/gak/ga dengan ora, udah dengan wis, liat dengan ndelok, denger dengan ngrungokaké, dan nungguin dengan ngentèni. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengguna memilih bentuk slang dan informal untuk menyampaikan fungsi komunikasi yang pada dasarnya juga dapat diekspresikan melalui kosakata bahasa Jawa. Konsistensi kemunculan bentuk-bentuk tersebut pada setiap periode penelitian memperlihatkan bahwa slang dan bahasa informal telah menjadi bagian dari praktik

komunikasi digital, tetapi data penelitian tidak menunjukkan adanya peningkatan frekuensi penggunaan slang dari Maret hingga Agustus.

Dari perspektif sosiolinguistik, fenomena tersebut lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan pergeseran pilihan kosakata bahasa Jawa dalam ranah komunikasi digital, bukan sebagai bukti bahwa bahasa Jawa telah tergantikan atau mengalami kepunahan. Penggunaan bentuk seperti gas, ngaco, gak, atau udah sangat dipengaruhi oleh konteks, tujuan komunikasi, karakter media sosial, dan gaya bahasa generasi muda. Seorang pengguna dapat menggunakan bentuk slang dalam Instagram, tetapi tetap menggunakan kosakata bahasa Jawa dalam ranah komunikasi lainnya. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan preferensi leksikal pada ranah digital tanpa menggeneralisasikannya sebagai pergeseran bahasa secara keseluruhan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghubungkan fenomena penggunaan slang di media sosial dengan persoalan pilihan kosakata bahasa Jawa pada generasi muda. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa media sosial memiliki posisi yang ambivalen: di satu sisi dapat memperluas penggunaan slang dan mengurangi kemunculan kosakata bahasa Jawa dalam ranah digital, tetapi di sisi lain dapat dimanfaatkan sebagai ruang pemertahanan dan revitalisasi bahasa Jawa. Oleh karena itu, upaya pemertahanan bahasa Jawa perlu diarahkan pada penciptaan konten digital yang kreatif, kontekstual, komunikatif, dan dekat dengan gaya komunikasi generasi muda. Dengan memperluas ranah penggunaan bahasa Jawa ke ruang digital, bahasa Jawa tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat terus digunakan sebagai bahasa yang hidup, adaptif, dan relevan dengan perkembangan komunikasi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Afdholy, N., & Hidayat, N. (2023). Maintaining the existence of local language through technology: Developing Javanese digital literature. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding.

Arezky, B., Suryani, I., & Izar, J. (2023). Pergeseran bahasa Jawa dalam ranah sosial masyarakat: Studi kasus di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari. Kajian Linguistik dan Sastra, 2(2), 172–185. https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23322

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Fitriati, A., Nirwinastu, D. G., & Tantio, H. A. (2025). Exploring teenager's language attitudes towards Javanese language. Journal of Language and Literature.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Noveintine, D. K. (2024). Javanese language shift to Indonesian among young people in Sleman, Yogyakarta. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 4(2), 464–478. https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.6729

Pitrianti, S., & Maryani, S. (2023). Analisis bahasa slang di media sosial Instagram. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 5(1), 9–16. https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1305

Salsabila, I. N., Fransisca, V., & Alifah, N. (2022). Variations of language slang on Instagram social media. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(7). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8589

Saputra, D., Damayanti, V. S., Mulyati, Y., & Rahmat, W. (2023). Expressions of the use of slang among millennial youth on social media and its impact of the extension of Indonesia in society. BAHASTRA, 43(1). https://doi.org/10.26555/bs.v43i1.325

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Triafida, F., Prameswari, C., Rustianik, N., Ila, F. S., Ghozali, T., & Nurhayati, E. (2023). Eksistensi penggunaan bahasa gaul pada media sosial X yang mempengaruhi gaya bahasa Gen-Z. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3). https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.12017

Udasmoro, W., et al. (2023). Access to and usage of Javanese in mass media among Yogyakarta youth. Journal of Language and Literature.

Wimaldy, A., & Pujiyanto. (2025). Perancangan media informasi Instagram sebagai upaya pelestarian budaya bahasa daerah Jawa untuk kalangan remaja di Kota Malang. Journal of Language Literature and Arts, 5(6), 642–657. https://doi.org/10.17977/um064v5i62025p642-657